

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tengkeh merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra lisan dalam Masyarakat Gayo, Aceh, yang secara etimologis diartikan sebagai "peribahasa, sindiran, atau nasihat yang disampaikan secara simbolik atau puitis". Dalam *Kamus Umum Bahasa Gayo–Indonesia* (Gayo–Indonesia Dictionary) karya Ishak Hasan (2014), *tengkeh* dijelaskan sebagai bentuk bahasa kiasan atau ungkapan yang mengandung nilai ajaran moral, estetika, dan sosial yang kuat dalam budaya Gayo. Tengkeh digunakan oleh masyarakat Gayo dalam konteks percakapan sehari-hari, terutama dalam forum adat, percakapan antar generasi, serta dalam karya sastra dan seni tutur.

Karya sastra yang bergenre seloka di Gayo juga terdapat dalam bentuk prosa, yakni karya sastra yang penyampaianannya berupa narasi atau cerita, seperti legenda "Putri Pukes," "Atu Belah," dan "Putri Ijo" serta cerita-cerita lainnya. Prosa dalam hal ini disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa ini terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya. Dalam konteks ini, di Gayo disebut dengan "*Berkekeberen* dan *Ure-ure*" dan lainnya. Kemudian, suku Gayo juga sangat mahir di dalam berpuisi. Faktanya, saat ini, tak terhitung jumlah puisi yang tayang di media-media elektronik dan puisi-puisi yang sudah dibukukan. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi, hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara.

Secara etnografis, tengkeh memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai kolektif masyarakat Gayo. Fungsi sosialnya terletak pada peranannya sebagai media pengajaran etika, penyampaian kritik sosial secara halus, dan penjaga keselarasan

antarindividu. Menurut Samad (2021), *tengkeh* juga sering digunakan dalam forum adat seperti *rejung*, *besan*, dan *musyawarah kampung*, yang menandakan bahwa fungsi *tengkeh* tidak hanya terbatas pada estetika linguistik, tetapi juga dalam tatanan sosial dan ritual budaya masyarakat Gayo.

Bentuk-bentuk *tengkeh* sangat bervariasi tergantung konteks penggunaannya. *Tengkeh* bisa berbentuk sindiran halus (*perumpamaan*), nasihat langsung (*ajaran*), atau bahkan kritik tajam yang dibalut dalam simbolisme budaya. *Tengkeh* disusun dengan struktur bahasa khas Gayo yang sarat metafora dan paralelisme, serta sinkronisasi irama yang kuat karena ia juga dilafalkan secara musikal dalam beberapa konteks adat. Ragamnya sangat luas dan sering kali diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian dari kekayaan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) masyarakat Gayo.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *tengkeh* mencerminkan falsafah hidup orang Gayo: kejujuran, gotong royong, penghargaan terhadap alam, serta kepatuhan terhadap norma adat. Misalnya, dalam beberapa *tengkeh*, terdapat larangan bersikap congkak dan anjuran untuk saling menghormati. Menurut studi oleh Lubis (2019), *tengkeh* mencerminkan pandangan dunia masyarakat Gayo tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, memahami *tengkeh* secara mendalam merupakan upaya memahami identitas kultural masyarakat Gayo itu sendiri.

Salah satu karya penting yang memuat banyak *tengkeh* Gayo adalah buku *Peri Berabun* karya Hasrin Z. Bersah. Hasrin adalah sastrawan dan budayawan Gayo yang lahir di Takengon, Aceh Tengah, dan telah aktif menulis serta mendokumentasikan budaya Gayo sejak dekade 1990-an. Ia dikenal karena komitmennya dalam mengarsipkan puisi-puisi adat dan tradisi lisan Gayo melalui karya tulis, pertunjukan budaya, dan pelatihan generasi muda.

Peri Berabun merupakan salah satu karya kompilatifnya yang paling dikenal dan dijadikan bahan ajar kebudayaan lokal.

Peri Berabun memuat puluhan tengkeh yang disusun berdasarkan tema dan fungsinya. Tema-tema utama dalam buku ini mencakup nasihat hidup, nilai kejujuran, perlakuan terhadap sesama, hingga hubungan antara manusia dan alam. Dengan bahasa Gayo yang khas, buku ini menjadi sumber primer dalam kajian sastra lisan dan budaya lokal Gayo. Pesan-pesan moral dalam setiap tengkeh sangat relevan dengan tantangan sosial kontemporer, sehingga membuat karya ini layak dijadikan objek kajian linguistik dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam tengkeh Gayo *Peri Berabun* karya Hasrin Z. Bersah, dengan harapan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai estetika sastra daerah serta melestarikan kekayaan budaya lokal melalui kajian ilmiah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, sehingga peneliti membatasi lingkup penelitian, maka peneliti fokus pada menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam tengkeh Gayo *Peri Berabun* karya Hasrin Z. Bersah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam tengkeh Gayo *Peri Berabun* karya Hasrin Z. Bersah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis gaya bahasa yang terkandung pada tengkeh Gayo *Peri Berabun* karya Hasrin Z. Bersah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a) Menambah khazanah keilmuan dalam kajian stilistika, khususnya yang berhubungan dengan karya sastra daerah.
- b) Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran gaya bahasa dalam memperkuat nilai estetis sekaligus makna kontekstual pada karya sastra tradisional, khususnya tengkeh Gayo.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kajian linguistik, sastra, dan budaya lokal.
- b) Bagi masyarakat, penelitian ini berfungsi sebagai salah satu bentuk pelestarian khazanah budaya Gayo melalui dokumentasi dan analisis karya sastra.
- c) Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai keindahan bahasa sekaligus kearifan lokal yang tercermin dalam tengkeh Gayo.